



## Analisis Dampak *Deep Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Negeri 2 Alasa

Boi Olifu Berkat Helpit Zebua<sup>1\*</sup>, Berkat Persada Lase<sup>2</sup>, Anugerah Tatema Harefa<sup>3</sup>,  
Amstrong Harefa<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Nias, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [berkathelpit@gmail.com](mailto:berkathelpit@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to describe the implementation of Deep Learning, identify the supporting and inhibiting factors in its implementation, and analyze its impact on students' critical thinking skills in Civics Education (PPKn) at SMP Negeri 2 Alasa. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, the Civics teacher, and students as the research informants. The findings revealed that the implementation of Deep Learning in Civics learning had been carried out effectively through student-centered learning. The teacher applied various instructional strategies, including group discussions, case studies, role-playing, and contextual learning, enabling students to become more active in understanding concepts, developing critical thinking, and connecting learning materials with real-life situations. The supporting factors included school policy support, teachers' competence in managing interactive learning, the use of diverse teaching methods, and students' active participation. Meanwhile, the inhibiting factors consisted of limited instructional time, differences in students' abilities, and the lack of self-confidence among some students in expressing opinions and thinking critically. The implementation of Deep Learning had a positive impact on improving students' critical thinking skills, as reflected in their ability to analyze problems, express logical arguments, solve problems, and relate learning materials to real-life contexts. In addition, this approach contributed to the development of students' character, responsibility, and awareness as good citizens.

**Keywords:** Civics Education; Critical Thinking Skills; Deep Learning; Learning; Students.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *deep learning*, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Alasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn telah berjalan dengan baik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi peran, dan pembelajaran kontekstual sehingga siswa lebih aktif dalam memahami materi, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Faktor yang mendukung penerapan *deep learning* meliputi dukungan dari pihak sekolah, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, penggunaan metode yang bervariasi, dan partisipasi aktif siswa. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, serta masih rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat dan berpikir kritis. Penerapan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat secara logis, memecahkan masalah, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata. Selain itu, pendekatan ini turut mendukung pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kesadaran siswa sebagai warga negara yang baik.

**Kata Kunci:** Deep Learning; Kemampuan Berpikir Kritis; Pembelajaran PPKn; Siswa; Strategi Pembelajaran.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berorientasi pada penguasaan pengetahuan menuju pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21. Salah satu kompetensi yang menjadi perhatian utama adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), terutama kemampuan berpikir kritis. Kemampuan tersebut sangat

dibutuhkan agar peserta didik mampu mengolah informasi secara cermat, mengevaluasi berbagai pendapat secara objektif, serta mengambil keputusan yang logis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Facione (2025:4) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang bersifat rasional, reflektif, dan terarah untuk menentukan apa yang layak dipercaya maupun tindakan yang perlu dilakukan.

Selaras dengan pendapat tersebut, Ennis (2011:2) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, menarik kesimpulan secara logis, serta melakukan refleksi terhadap proses berpikir secara sistematis. Berdasarkan pandangan tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara terencana dan berkesinambungan. Meskipun demikian, upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis di tingkat sekolah menengah pertama masih menghadapi berbagai kendala.

Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuannya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, maupun menyelesaikan masalah secara mandiri. Dampaknya, kemampuan mereka dalam menganalisis persoalan, menghubungkan konsep dengan kondisi nyata, serta menyusun argumentasi yang logis dan sistematis masih belum berkembang secara optimal.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Deep Learning*. Dalam konteks pendidikan, *Deep Learning* merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, bermakna, dan kontekstual, bukan sekadar menghafal materi pembelajaran. Fullan et al. (2018:7) mengemukakan bahwa *Deep Learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan eksplorasi, kolaborasi, refleksi, serta penyelesaian masalah autentik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hattie (2012:18) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas berpikir peserta didik, termasuk dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pendekatan *Deep Learning* dipandang mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kemampuan berpikir kritis memiliki peranan yang sangat penting karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu mengkaji berbagai persoalan sosial, hukum, dan kehidupan berbangsa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui kemampuan tersebut, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan kewarganegaraan, menganalisis penyebab dan dampaknya, menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan, serta mengevaluasi berbagai fenomena berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan ketentuan konstitusi. Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran PPKn diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 2 Alasa, penerapan pendekatan *Deep Learning* menunjukkan perkembangan yang cukup positif seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru mulai menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, penugasan berbasis proyek sederhana, serta penyajian permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa mulai memperlihatkan peningkatan partisipasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dengan teman sekelompok, serta upaya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *Deep Learning* telah memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, implementasi *Deep Learning* di SMP Negeri 2 Alasa masih menghadapi beberapa kendala. Aktivitas pembelajaran yang menekankan eksplorasi konsep secara mendalam, penggunaan pertanyaan pemantik yang mendorong kemampuan analisis dan evaluasi, serta kegiatan refleksi belum diterapkan secara konsisten pada setiap proses pembelajaran. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal dan masih menunjukkan perbedaan pada masing-masing peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih berada pada tahap transisi dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa melalui penerapan pendekatan *Deep Learning*.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* mampu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan peserta didik, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji dampak penerapan *Deep*

*Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di tingkat sekolah menengah pertama masih terbatas, terutama dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Alasa. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggambarkan secara komprehensif bagaimana implementasi *Deep Learning* diterapkan dalam pembelajaran PPKn serta sejauh mana dampaknya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, mengingat setiap sekolah memiliki karakteristik, budaya belajar, serta pola implementasi pembelajaran yang berbeda sehingga memungkinkan diperolehnya temuan empiris yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis dampak penerapan *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Alasa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian mengenai implementasi *Deep Learning* pada pembelajaran PPKn, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru dan pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Dampak *Deep Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Negeri 2 Alasa."

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Lensa Teoretik Utama (1)**

Penelitian ini menggunakan teori *Deep Learning* yang dikembangkan oleh Fullan et al. (2018:7) sebagai lensa teoretik untuk mengkaji dampak penerapan pembelajaran *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Alasa. Lensa teoretik merupakan kerangka konseptual yang dijadikan dasar oleh peneliti dalam memahami, menafsirkan, dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, keberadaan lensa teoretik sangat penting karena memberikan arah dalam proses analisis sehingga data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diinterpretasikan secara ilmiah sesuai dengan fokus penelitian.

Sejalan dengan itu, Hattie (2012:18) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna dan mendalam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas berpikir siswa, termasuk dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam teori *Deep Learning*, kegiatan belajar dipandang sebagai suatu proses yang menempatkan siswa sebagai

subjek utama dalam membangun pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman belajar yang nyata, kegiatan refleksi, kerja sama, diskusi, serta penyelesaian masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

### **Lensa Teoretik Utama (2)**

Dalam mengkaji dampak penerapan pembelajaran *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan suatu lensa teoretik yang dapat menjadi dasar konseptual dalam menjelaskan hubungan antara proses pembelajaran dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Lensa teoretik dalam penelitian ini berperan sebagai perspektif ilmiah yang membantu peneliti memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis. Melalui penggunaan lensa teoretik, peneliti memiliki acuan untuk mengidentifikasi berbagai aspek pembelajaran yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga interpretasi terhadap data penelitian dapat dilakukan secara objektif dan sesuai dengan fokus penelitian.

### **Konsep Deep Learning**

*Deep Learning* dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, bermakna, dan berkelanjutan. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan penguasaan materi secara hafalan, tetapi mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antarkonsep, merefleksikan pengetahuan, serta mampu menerapkannya dalam berbagai situasi nyata. Dengan demikian, *Deep Learning* bertujuan membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

### **Kerangka Berpikir**

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta memecahkan permasalahan secara logis dan reflektif dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Facione (2015: 5–7), berpikir kritis merupakan proses kognitif yang melibatkan analisis, interpretasi, evaluasi, inferensi, dan refleksi untuk menghasilkan keputusan yang rasional. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan kondisi pembelajaran yang masih menghadapi berbagai kendala, seperti budaya belajar yang berorientasi hafalan, dominasi peran guru, keterbatasan waktu pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alami. Moleong (2019:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian ini menekankan makna, proses, dan pengalaman, bukan pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis statistik.

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik, melainkan pada pemaknaan terhadap proses, peristiwa, dan pengalaman subjek penelitian. Sugiyono (2019:15), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan.

#### **Insrtrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Instrumen ini sangat penting agar data yang diperoleh valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2010:228) “Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur atau mengumpulkan data dari objek penelitian, misalnya kuesioner, tes, daftar cek, atau panduan wawancara.” Artinya, instrumen berfungsi sebagai media pengumpulan data yang sistematis agar data bisa dianalisis sesuai tujuan penelitian.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan harus akurat, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari metodologi penelitian karena kualitas data akan mempengaruhi keabsahan hasil

penelitian. Menurut Sugiyono (2020:144), teknik pengumpulan data adalah "cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai."

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Pelaksanaan *Deep Learning* pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Alasa**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diketahui bahwa pelaksanaan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 2 Alasa telah diterapkan dengan baik melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis. Pendekatan ini dilaksanakan dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga didorong untuk memahami materi secara mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Ferimina Laia, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Alasa, dalam wawancara yang dilaksanakan pada Senin, 14 April 2026, yang menyatakan bahwa:

"Pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (kepintaran), tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kesadaran sebagai warga negara."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn diarahkan untuk menciptakan proses belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya dituntut menguasai konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga memahami makna di balik materi yang dipelajari sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada kegiatan menghafal, melainkan pada pengembangan kemampuan memahami, menganalisis, dan merefleksikan berbagai persoalan kewarganegaraan secara lebih mendalam.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa penerapan *deep learning* memberikan kesempatan kepada guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas belajar, seperti mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mencari solusi terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam. Selain itu, Kepala Sekolah menegaskan bahwa:

"Pentingnya penerapan *Deep Learning* di SMP Negeri 2 Alasa karena pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara lebih mendalam dan bermakna."

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa sekolah memandang *deep learning* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan saat ini. Implementasinya bertujuan menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta membantu guru mengembangkan suasana pembelajaran yang tidak monoton. Oleh karena itu, pelaksanaan *deep learning* dipandang sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Hal yang senada disampaikan oleh Ibu Yaniati Halawa, S.Pd., selaku guru PPKn, yang menjelaskan bahwa:

"Penerapan *Deep Learning* dilakukan melalui strategi pembelajaran yang interaktif, misalnya diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi peran. Melalui metode tersebut, siswa diajak untuk berpikir kritis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial." (Wawancara, Senin, 14 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn diwujudkan melalui penggunaan berbagai strategi pembelajaran aktif. Guru memanfaatkan diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi peran untuk menciptakan proses belajar yang melibatkan siswa secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai persoalan, menghubungkan teori dengan kondisi nyata, serta mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan teman sekelas. Guru PPKn juga menambahkan bahwa:

"Dalam pelajaran PPKn, saya sering menggunakan metode diskusi dan studi kasus supaya siswa aktif berpikir dan berani menyampaikan pendapat. Dari situ mereka belajar menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama." (Wawancara, Senin, 14 April 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan *deep learning* telah mengubah proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari melalui kegiatan diskusi, analisis kasus, dan kerja sama kelompok.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat *Deep Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Negeri 2 Alasa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan beberapa siswa, diketahui bahwa keberhasilan penerapan *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Alasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan pembelajaran serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam proses implementasinya. Kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Ferimina Laia, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Alasa, yang menyampaikan bahwa:

*"Pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (kepintaran), tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kesadaran sebagai warga negara."* (Wawancara, Senin, 14 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung penerapan *deep learning* adalah adanya komitmen sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan. Dukungan tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga siswa terdorong memahami materi secara mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

### **Dampak *Deep Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Negeri 2 Alasa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat diketahui bahwa Analisis dampak *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Alasa sudah berjalan dengan baik dan terorganisir secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ibu Ferimina Laia, M.Pd, selaku Kepala Sekolah pada wawancara yang dilaksanakan pada Senin/14 April 2026, yang mengungkapkan bahwa :

“ Pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (kepintaran), tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kesadaran sebagai warga Negara ”. Jika dikaitkan dengan analisis dampak *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Alasa, maka ada hubungan yang cukup kuat dan relevan.

Kepala Sekolah menekankan bahwa Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Dalam konteks PKn, hal ini berarti siswa tidak hanya mengetahui konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Selain itu, *Deep Learning* juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa diajak untuk berdiskusi, memecahkan masalah sosial, atau menganalisis kasus-kasus kewarganegaraan, mereka akan lebih aktif dalam berpikir, mempertanyakan, dan memberikan argumen. Hal ini sejalan dengan tujuan PKn yang ingin membentuk siswa sebagai warga negara yang tidak hanya patuh, tetapi juga mampu berpikir secara rasional dan kritis terhadap berbagai isu. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan teknologi berbasis *deep learning* (seperti AI) juga memiliki dampak ganda. Di satu sisi, teknologi ini dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat dan variatif. Di sisi lain, jika tidak digunakan secara bijak, siswa bisa menjadi kurang mandiri dalam berpikir karena terlalu bergantung pada teknologi. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa :

“ Pentingnya penerapan *deep learning* di SMP Negeri 2 Alasa karena pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara lebih mendalam dan bermakna “. Dengan *deep learning*, siswa tidak hanya belajar untuk menghafal materi, tetapi juga dilatih untuk memahami konsep, menganalisis informasi, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Analisis Dampak Deep Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Negeri 2 Alasa*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Alasa telah diterapkan dengan cukup baik melalui pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.

*Deep learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses pembelajaran. Faktor pendukung meliputi adanya dukungan dari pihak sekolah, kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta keaktifan siswa selama proses belajar berlangsung.

Implementasi *deep learning* memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan simulasi peran, siswa menjadi lebih mampu memahami materi secara mendalam, menganalisis berbagai permasalahan, memberikan pendapat yang logis, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kondisi kehidupan nyata. Selain itu, *deep learning* juga membantu membentuk karakter siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan

meningkatkan kesadaran sebagai warga negara yang baik. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya sehingga diperlukan upaya perbaikan secara berkelanjutan agar manfaat *deep learning* dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh siswa.

Beranjak dari pemaparan data dan penarikan kesimpulan, peneliti menyajikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat, yakni :

Bagi Kepala Sekolah, Kepala sekolah diharapkan dapat terus mendukung dan mengembangkan penerapan *deep learning* di lingkungan sekolah dengan menetapkan kebijakan yang mendorong pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Selain itu, kepala sekolah juga disarankan untuk memfasilitasi pelatihan atau workshop bagi guru guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan *deep learning* secara optimal. Dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai juga perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan dapat tercapai.

Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Guru Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat terus mengembangkan dan mengoptimalkan penerapan *deep learning* dalam proses pembelajaran, khususnya dengan menggunakan metode yang variatif seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah. Guru juga disarankan untuk lebih mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa agar pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan. Selain itu, guru perlu berperan aktif sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi berbagai permasalahan sosial secara rasional.

Bagi Siswa, Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan *deep learning* secara optimal. Siswa juga disarankan untuk berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta terlibat dalam diskusi dan kegiatan pemecahan masalah agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi dalam perilaku nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan variabel, subjek, maupun lokasi penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang beragam, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods, guna memperkuat validitas temuan terkait penerapan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan *deep learning*, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Biggs, J., & Tang, C. (2016). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brookhart, S. M. (2018). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Teaching for deeper learning: Preparing students for a changing world*. Harvard Education Press.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Ennis, R. H. (2015). Critical thinking: A streamlined conception. In *The Palgrave handbook of critical thinking in higher education*. [https://doi.org/10.1057/9781137378057\\_2](https://doi.org/10.1057/9781137378057_2)
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Facione, P. A. (2016). *Critical thinking: What it is and why it counts* (Updated ed.). Insight Assessment.
- Facione, P. A. (2025). *Critical thinking: What it is and why it counts* (Updated ed.). Insight Assessment.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson Education.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781506368603>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781506368603>
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203181522>
- Hattie, J. (2018). *Visible learning: Feedback*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429485480>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kemendikbudristek.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Foundations of behavioral research*. Holt, Rinehart and Winston.
- Kothari, C. R. (2019). *Research methodology: Methods and techniques* (4th ed.). New Age International Publishers.

- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2014). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *Future of education and skills 2030: Education and skills for 2030*. OECD Publishing.
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *The miniature guide to critical thinking: Concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking. <https://doi.org/10.5771/9781538133842>
- Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (2012). *Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century*. National Academies Press.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.